

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akuntansi sangat berhubungan dengan nilai sosial dan ekonomi yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan dalam masyarakat akan mempengaruhi perubahan dalam sifat akuntansi. Yaya dan Hameed (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan sosio-religius telah membentuk akuntansi yang berbeda dalam perkembangan sejarahnya. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan positif antara upaya untuk memajukan nilai-nilai Islam dengan jawaban responden, semakin ada upaya untuk memajukan nilai-nilai Islam maka akuntansi konvensional dipandang semakin tidak layak untuk *user* muslim.

Akuntansi sebagai sebuah teknologi merupakan hal penting dalam dalam sebuah organisasi bisnis, sebab seluruh pengambilan keputusan bisnis didasarkan pada pertimbangan informasi yang diperoleh dari akuntansi. Dengan demikian akuntansi sebagai bahasa bisnis sangat tepat dijadikan informasi bagi *user* dalam pengambilan keputusan.

Dalam masyarakat kapitalis, tujuan utama akuntansi digunakan untuk melaporkan hasil bisnis dari siapa saja yang minat utamanya memaksimalkan laba dari investasi yang dilakukan.

Dalam masyarakat muslim, akuntansi dijalankan dengan asumsi yang berbeda. Asumsinya adalah bahwa manusia (milik pribadi) berada dalam konsep

kebebasan untuk menggunakan sumber daya fisik bumi, tetapi dengan batas-batas yang ditentukan sesuai dengan moral dan sosial. Manusia mengemban amanah yang harus dilakukan sesuai dengan keinginan Pemberi Amanah (Triyuwono 1997, 19). Adapun amanah yang dimaksud di sini adalah mengelola bumi secara bertanggung jawab dengan menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah (Rahardjo 1995, 47).

Mengelola bumi dapat diartikan menciptakan kesejahteraan bagi semua manusia dan alam semesta berdasarkan nilai-nilai yang diridhai oleh Sang Pemberi Amanah. Secara normatif, misi *khalifatul-lah fil ardh* ini diturunkan dari ayat Al Quran (QS. 21: 107). Singkatnya manusia memiliki tugas mulia yaitu menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan (materi dan non materi) bagi seluruh manusia dan alam semesta. Untuk mempermudah tugas ini mereka dapat mengkoordinasikan satu dengan yang lain untuk menjalankan dana dan kerjasama bisnis dalam bentuk organisasi tetapi harus mengikuti petunjuk syariah dengan dasar keadilan dan *ihsan*. Hal inilah yang dapat dijadikan *guideline* umum dalam bisnis pada masyarakat Muslim.

Berdasarkan asumsi tersebut, konsep penggunaan tingkat suku bunga jelas ditolak oleh ekonomi Islam, karena termasuk praktek riba. Pandangan Islam dalam dunia bisnis mengindikasikan, bahwa dalam bisnis selalu dihadapkan pada keuntungan dan kerugian tidak dapat dipastikan untuk masa yang akan datang. Sehingga dalam Islam yang ada adalah konsep *Economic Value of Time* bukan *Time Value of Money*.

Jika teori *Time Value of Money*, tidak boleh diterapkan dalam ekonomi Islam, maka perlu dipikirkan bagaimana formula pengganti yang seiring dengan nilai dan jiwa Islam yaitu nisbah atau bagi hasil.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, perubahan masyarakat telah membawa perubahan yang cukup mendasar terhadap organisasi akuntansi. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri, hadirnya bank syariah pada khususnya dan sistem bisnis Islami (berdasarkan syariah) tentunya akan mempengaruhi dan menentukan organisasi akuntansi yang akan digunakan. Hal ini muncul, karena karakteristik masyarakat Islam menuntut aspek-aspek yang berbeda dengan apa yang terjadi dan berlaku dalam masyarakat kapitalis. Hal ini berarti pula bahwa akuntansi yang berlaku dalam sistem lembaga keuangan syariah, jelas berbeda dengan sistem akuntansi yang berlaku dalam sistem lembaga keuangan konvensional.

Menurut Hameed (2002), perbedaan masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda kemungkinan akan memiliki akuntansi yang berbeda pula meskipun ada upaya Harmonisasi standar akuntansi tetapi setiap masyarakat akan cenderung mencapai tujuan sosial-ekonomi masing-masing. Adanya perbedaan dasar dan ideologi antara akuntansi konvensional dan akuntansi dalam perspektif Islam menjadikan adanya perbedaan tujuan dan karakteristik akuntansi antara keduanya. Triyuwono (1996) secara tegas menyatakan bahwa akuntansi sebenarnya tergantung pada ideologi dan moral masyarakat. Akuntansi tidak bebas nilai.

Kemunculan bank syariah sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar. Para pakar syariah Islam harus mencari dasar bagi penerapan dan pengembangan standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi bank konvensional seperti yang telah dikenal selama ini. Standar akuntansi tersebut menjadi kunci sukses bank syariah dalam melayani masyarakat di sekitarnya sehingga harus dapat menyajikan informasi yang cukup, dapat dipercaya dan relevan bagi para penggunanya namun tetap dalam konteks syariah Islam.

Sebagai sebuah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, bank syariah mempunyai tujuan berbeda dari bank konvensional. Bank konvensional mempunyai tujuan untuk mencapai keuntungan secara maksimal. Menurut Karim (1990) tujuan pendirian bank bank syariah di berbagai negeri muslim adalah untuk mencapai tujuan ekonomi Islam yaitu mencapai *falaah* (kesuksesan baik di dunia dan di akhirat). Selain perbedaan di atas, perbedaan lainnya yaitu pada sistem pencatatan. Pada bank syariah menerapkan sistem pencatatan *Cash Basis* sebab dalam perbankan syariah sesuai dengan sistem yang dianutnya yaitu bagi hasil yang kemudian dikenal sebagai bank bagi hasil hanya membukukan semua pendapatan dan mengabaikan pendapatan yang akan diterima.

Dengan tujuan yang berbeda tersebut praktik bank syariah tentunya tidak dapat dijalankan berdasarkan akuntansi keuangan konvensional (Adnan &

penggunaan akuntansi konvensional pada bank syariah tidak akan dapat mencapai tujuan pendiriannya.

Wacana akuntansi syariah mulai lahir di Indonesia sejak 1997 (Harahap 1997; Triyuwono 1997 ; 2000a ; 2000b). Akuntansi syariah sedang mencari bentuk, sehingga apa yang dipraktikkan di bank syariah atau di baitul mal wa tanwil sebetulnya masih banyak berwujud akuntansi konvensional yang sarat dengan nilai-nilai kapitalisme, seperti misalnya yang terkandung dalam konsep *entity theory*, *accounting numbers*, *accounting income*, dan lain-lainnya (Triyuwono 2000a, xxiii-xxxvi).

Triyuwono (1997; 2000a : 2000b) telah mengajukan konsep "*metafora amanah*" yang kemudian diturunkan menjadi realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat (*zakat metaphorised organisational reality*) atau singkatnya metafora zakat. Dengan konsep ini, perusahaan tidak lagi berorientasi pada profit (*profit-oriented*) tetapi berorientasi pada zakat. Konsekuensi dari ini adalah bahwa manajemen akan mengelola perusahaan dengan model manajemen amanah. Metafora zakat telah melahirkan dua aliran pemikiran dalam memformat bentuk akuntansi syariah. Pemikiran pertama lebih cenderung untuk tetap menggunakan *entity theory* (Gambling dan Karim 1991). Sedangkan pemikiran yang kedua lebih cenderung menggunakan *enterprise theory* (Baydoun dan Willet 1994 : Harahap 1997; Triyuwono 1997; 2000b).

Bentuk kongkrit dari metafora zakat di dalam organisasi bisnis adalah realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat. Metafora ini berpandangan bahwa *profit-oriented* atau *stockholders-oriented* bukan orientasi yang tepat bagi

perusahaan yang berbasis nilai syariah, tetapi sebaliknya menggunakan konsep yang berorientasi pada zakat, pada pelestarian alam, dan berorientasi pada *stakeholders*.

Menurut (Triyuwono 1997, 25) orientasi zakat berarti bahwa perusahaan akan berusaha untuk mencapai realisasi zakat (baik dalam arti materi maupun nilai) yang optimum. Ini berarti bahwa net profit bukan lagi ukuran keberhasilan manajemen perusahaan, tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja materi dan spiritual (etika). Kemudian *environment and stakeholders-oriented* memiliki implikasi bahwa akuntansi syariah mempunyai kepedulian untuk mendistribusikan kesejahteraan (nilai tambah) yang berhasil diciptakannya kepada alam dan *stakeholders*.

Penggunaan metafora zakat untuk menciptakan realitas organisasi mempunyai beberapa makna :

1. Terdapat transformasi dari pencapaian laba bersih yang maksimal ke pencapaian zakat. Ini berarti bahwa pencapaian laba bukan merupakan tujuan akhir (*the ultimate goal*) perusahaan, tetapi hanya sekedar tujuan antara.
2. Karena yang menjadi tujuan adalah zakat, maka segala bentuk operasi perusahaan harus tunduk pada aturan main (*rules of game*) yang ditetapkan dalam syariah atau tunduk pada etika bisnis.
3. Zakat mengandung perpaduan karakter kemanusiaan yang seimbang antara karakter egoistik dan mementingkan lebih dulu kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

4. Zakat mengandung nilai *emansipatoris*. Ia adalah lambang pembebas manusia dari ketertindasan ekonomi, sosial, dan intelektual, serta pembebas alam dari penindasan dan eksploitasi manusia.
5. Zakat adalah jembatan penghubung antara aktivitas manusia yang profan (*duniawi*) dan suci (*ukhrawi*). Zakat sebagai jembatan memberikan kesadaran ontologis bagi diri manusia bahwa segala bentuk kegiatan profan selalu berkait erat dengan kedudukan manusia di hadapan Tuhan kelak di akhirat (Triyuwono 2000b; 1997).

Secara ideal, organisasi bisnis hendaknya dapat menciptakan realitas organisasinya berdasarkan metafora zakat. Ini adalah sebuah bentuk transformasi. Transformasi ini tidak saja akan mempengaruhi manajemen, *stockholders*, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya, tetapi juga perangkat informasi, dalam hal ini adalah bentuk akuntansi yang digunakan oleh organisasi yang bersangkutan (Triyuwono 2000a: 2000b: 1997).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti mengganti sampel penelitian antara persepsi analis kredit bank konvensional dan bank syariah terhadap akuntansi bagi organisasi bisnis orang muslim.

Analisis kredit sebagai suatu profesi yang menuntut kualitas dan profesionalisme yang tinggi perlu untuk mengetahui dan memahami perkembangan aspek kredit yang merupakan bagian penting bagi perkembangan dunia usaha (ekonomi dan bisnis). Para ahli ekonomi sepakat bahwa keberadaan lembaga permodalan tetap penting untuk menjalankan perekonomian sehingga

pemecahannya adalah dengan membuka alternatif-alternatif lembaga keuangan yang dijalankan tidak dengan menggunakan sistem bunga melainkan dengan sistem bagi hasil. Selain itu analisis kredit perlu kiranya untuk mengetahui dan memahami perkembangan disiplin akuntansi dan beberapa *current issues* seputar akuntansi salah satunya adalah prinsip akuntansi bagi organisasi orang muslim. Karena salah satu ciri seseorang dikatakan profesional adalah memiliki wawasan yang luas dan multikultur serta berorientasi *outward looking*.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yaya dan Hameed (2004), asnita (2004) dan Husna dan Yaya (2005). Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu, dengan sampel dan waktu penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini sampel yang akan diteliti adalah persepsi analisis kredit bank syariah dan bank konvensional terhadap prinsip akuntansi bagi organisasi bisnis orang Muslim. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul penelitian **"Persepsi analisis kredit bank konvensional dan analisis kredit bank syariah terhadap prinsip akuntansi bagi organisasi bisnis orang muslim"**.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a) Apakah terdapat perbedaan persepsi antara analisis kredit bank konvensional dan analisis kredit bank syariah terhadap karakteristik aktivitas bisnis Islam?
- b) Bagaimanakah persepsi analisis kredit bank konvensional dan analisis kredit bank syariah terhadap tujuan akuntansi bagi organisasi orang muslim?

- c) Apakah terdapat perbedaan persepsi antara analis kredit bank konvensional dan bank syariah terhadap *user* akuntansi dalam Islam?
- d) Apakah terdapat perbedaan persepsi antara analis kredit bank konvensional dan analis kredit bank syariah terhadap akuntansi dalam Islam?
- e) Apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank konvensional dan bank syariah terhadap kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis Muslim.

C. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah :

- a) Penulis akan membatasi obyek penelitian pada variabel karakteristik aktivitas bisnis Islam, tujuan akuntansi dalam Islam, *user* akuntansi dalam Islam, karakteristik akuntansi dalam Islam dan kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis Orang Muslim.
- b) Sampel dalam penelitian ini yaitu analis kredit Bank pada Bank Mandiri, Bank Mandiri Syariah, Bank BRI, Bank BRI Syariah, Bank BNI, Bank BNI Syariah, Bank BTN, Bank BTN Syariah, Bank Muammalat dan Bank LIPPO.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara analis kredit bank konvensional dan analis kredit bank syariah terhadap karakteristik aktivitas bisnis Muslim.
- b) Untuk mengetahui persepsi analis kredit bank konvensional dan analis kredit bank syariah terhadap tujuan akuntansi bagi organisasi orang muslim.
- c) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank konvensional dan analis kredit bank syariah terhadap *user* akuntansi dalam Islam.
- d) Untuk mengetahui apakah adanya perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank konvensional dan analis kredit bank syariah terhadap akuntansi dalam Islam.
- e) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank konvensional dan analis kredit bank syariah terhadap kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis Muslim.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu:

1. Manfaat di bidang teoritis

- a) Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang tujuan dan karakteristik akuntansi dalam Islam.

b) Dapat menjadi acuan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat di bidang praktik

a) Memberikan masukan bagi dunia perbankan agar dapat meningkatkan sosialisasi terhadap perkembangan prinsip akuntansi bagi organisasi bisnis orang muslim.

b) Memberi masukan bagi para analis kredit tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap prinsip akuntansi dalam perspektif Islam.